

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. *Agency Theory*

Teori agensi yaitu adanya hubungan kontraktual diantara *principals* dan *agents*. *Principals* adalah pihak yang memberikan wewenang dan *agent* adalah pihak yang melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam perannya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Agen diberi wewenang untuk melakukan operasional perusahaan oleh pemilik, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Maka timbul ketimpangan informasi antara kedua belah pihak.

Adanya ketimpangan informasi ini akan menyebabkan timbulnya konflik antar *principals* dan *agent*. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen untuk menjadi penengah antara *principals* dan *agents*, salah satunya adalah akuntan publik atau auditor independen yang melakukan penilaian atas perusahaan menggunakan laporan keuangan perusahaan dan hasil akhirnya berupa opini audit mengenai keadaan perusahaan.

Opini yang dikeluarkan auditor independen akan terdapat di laporan auditor independen dalam laporan keuangan perusahaan. Opini yang dikeluarkan oleh auditor independen dapat menjadi

informasi yang dapat menjelaskan dengan rinci mengenai keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

Opini tersebut dikenal sebagai opini *going concern*. Perusahaan yang menerima opini ini menjadi signal negatif bagi pihak luar perusahaan yang menunjukkan bahwa adanya masalah dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Opini *going concern* masuk kedalam opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*).

2. *Signalling Theory*

Signaling theory merupakan teori yang menjelaskan bahwa setiap kejadian (pengumuman, aksi korporasi, atau publikasi) baik yang disengaja maupun tidak disengaja akan memiliki muatan informasi sebagai suatu sinyal yang disampaikan kepada pasar (Brigham dan Houston, 2006).

Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetris adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yaitu memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan memiliki integritas dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Juliana, 2012). Agar pihak luar percaya dengan kebenaran informasi keuangan yang diberikan oleh *agent*, diperlukan pihak ketiga yang dapat memberikan pendapat terhadap laporan keuangan seperti auditor independen. Sinyal opini yang diberikan oleh auditor independen merupakan sinyal yang mencerminkan keandalan informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan yang telah di audit.

3. Opini Auditor

Auditor harus menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan (standar pelaporan), sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh IAI. Dalam melaksanakan tugasnya (audit laporan keuangan), auditor bertanggungjawab membuat laporan audit dengan beberapa opini, yaitu:

1) *Unqualified Opinion* (Pendapat wajar tanpa pengecualian)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dikeluarkan jika laporan keuangan dianggap bebas dari pernyataan yang salah. Ini adalah jenis opini auditor yang paling umum.

2) *Unqualified Opinion With Explanatory Language* (Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas)

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan oleh auditor sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan penjelasan. Namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Apabila terdapat hal-hal yang memerlukan penjelasan, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku ditambah dengan bahasa penjelasan. Paragraf penjelasan dicantumkan setelah paragraf pendapat.

Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan antara lain pendapat auditor sebagian didasarkan atas

laporan auditor independen lain, adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh profesi atau pihak yang berwenang, adanya ketidak pastian yang material, adanya keragukan kemampuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, ditemukan adanya sesuatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi (Setiyanti, 2012).

Dalam keadaan tertentu, auditor mungkin mempunyai keinginan untuk menekankan hal-hal tertentu tentang laporan keuangan, meskipun auditor bermaksud untuk menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian. Informasi penjelasan tersebut harus dicantumkan dalam paragraf terpisah di laporan audit, seperti adanya transaksi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa, adanya peristiwa penting terjadi setelah tanggal neraca, menjelaskan masalah-masalah akuntansi yang berdampak terhadap daya banding laporan keuangan tahun lalu, terdapat ketidakpastian material yang diungkapkan dalam catatan kaki.

3) ***Qualified Opinion (Pendapat wajar dengan pengecualian)***

Dengan pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan (Setiyanti, 2012).

Pendapat ini diberikan apabila tidak ada bukti yang kompeten yang cukup, atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa auditor tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualiaan. Pendapat ini juga dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum dan berdampak material tetapi mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

4) *Adverse Opinion (Pendapat tidak wajar)*

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Auditor harus menjelaskan alasan yang mendukung pendapat tidak wajar dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika lingkup auditnya tidak dibatasi, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika pendapat ini diberikan, berarti informasi yang disajikan klien dalam laporan keuangan tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai untuk pengambilan keputusan oleh pemakai informasi keuangan.

5) *Disclaimer of Opinion (Tidak memberikan pendapat)*

Salah satu faktor yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah adanya pembatasan terhadap lingkup audit, baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu, sehingga auditor tidak memperoleh bukti yang cukup tentang kewajaran laporan auditnya dan adanya hubungan istimewa antara auditor dengan kliennya.

Pernyataan auditor tidak memberikan pendapat ini dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi berterima umum. Auditor harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang.

Apabila auditor menyatakan tidak memberikan pendapat atau pendapat tidak wajar atas laporan keuangan secara keseluruhan, maka auditor boleh memberikan pendapat tidak penuh, yaitu pendapat atas unsur tertentu dalam laporan keuangan. Jika pernyataan tidak memberikan pendapat disebabkan oleh lingkup audit yang dilaksanakan oleh auditor tidak memadai auditor memberikan pendapat, maka ada tiga hal yang dapat dilakukan auditor yaitu menjelaskan bahwa auditor tidak melaksanakan audit yang disyaratkan dalam standar pekerjaan lapangan, menyatakan bahwa audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan, menjelaskan tentang alasan yang menyebabkan auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan klien (Setiyanti, 2012).

Pendapat atau opini audit tanpa pengecualian juga dapat disebut sebagai pendapat yang bersih (*clean opinion*) karena tidak ada keadaan yang memerlukan pengecualian (kualifikasi) atau modifikasi atas pendapat auditor, dan pendapat ini, merupakan pendapat audit yang paling umum, meskipun kadang-kadang ada situasi yang di luar kendali klien atau auditor yang menghalangi diterbitkannya *clean opinion*. Pada umumnya perusahaan akan melakukan beberapa perubahan pada catatan akuntansinya untuk menghindari pengecualian atau modifikasi oleh auditor.

Jika auditor menyimpulkan bahwa terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*, maka auditor bisa memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan. Penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum mungkin tidak memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar, tetapi untuk menjustifikasi pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor harus yakin dan harus menyatakan serta menjelaskan dalam satu atau beberapa paragraf terpisah pada laporan audit.

4. Opini *Going Concern*

Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor independen untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses

audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Rahman dan Siregar (2012) dalam laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Hal tersebut menandakan adanya ketidakpastian signifikan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan akan dapat merealisasikan aset serta menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam bisnis normal dan pada nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan konsolidasi terlampir mencakup dampak kondisi ekonomi tersebut sepanjang hal itu dapat ditentukan dan diperkirakan jumlahnya.

Opini *going concern* berguna bagi investor sebagai signal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan, sebaliknya opini *non-going concern* dianggap sebagai signal positif bagi investor sebagai penanda bahwa perusahaan dalam keadaan baik (O'Reilly, 2010). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan (Santosa dan Wedari, 2007).

Secara umum, beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* seperti (1) trend negatif, (kerugian

operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan rasio keuangan penting yang jelek), (2) kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, serta penjualan sebagian besar aset, (3) masalah internal (pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek), dan (4) masalah eksternal, misalnya suatu hal yang terkait dengan hukum yang mengancam keberadaan perusahaan (Rahman dan Siregar, 2012).

5. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Eko dkk, 2006). Rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2012):

1) **Pertumbuhan penjualan.**

Pertumbuhan yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

2) **Pertumbuhan laba bersih.**

Pertumbuhan yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

3) **Pertumbuhan pendapatan per saham.**

Pertumbuhan yang menunjukkan kemampuan perusahaan yang dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba

per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

4) Pertumbuhan dividen per saham.

Pertumbuhan yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan pertumbuhan penjualan dalam mengukur pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mengalami peningkatan dalam penjualan bersih mendapatkan dana untuk melanjutkan operasional perusahaannya dan mengembangkan usahanya yang akan berdampak pada kemakmuran pemegang saham (Priambodo, 2014).

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pembagian perusahaan berdasarkan total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Penelitian ini menggunakan total aset sebagai proksi ukuran perusahaan. (Kristiana, 2012). Apabila semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai proksi dari ukuran perusahaan.

Auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan kecil karena perusahaan besar dianggap dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler, 1985), selain itu perusahaan besar dianggap lebih mempunyai operasional dan tatanan entitas yang lebih apik sehingga nantinya berdampak baik pada pencapaian target. sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai keberlangsung hidup perusahaan ke depan (Yolana dan Martani, 2005). Kreditur maupun investor dalam mengalokasikan dana lebih merasa *secure* pada perusahaan besar. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu.

7. Rasio Hutang

Rasio hutang yang merupakan sebuah ratio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Yuliyani dan Erawati, 2017).

Debt ratio digunakan untuk mengukur rasio hutang. Semakin kecil *debt ratio* suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin kecil, sehingga risiko kegagalan perusahaan dalam membayar

kewajiban atau hutangnya semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Ketika suatu perusahaan mengalami masalah pada kondisi keuangannya, maka hal tersebut akan dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam penerbitan opini *going concern*.

8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu baik dalam maupun luar negeri yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2011) dan Alichia (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012) dan Achyarsyah (2016) menemukan ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2011) dan Rahman dan Siregar (2012) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, Setyarno dkk (2006) dan Alichia (2013) menjelaskan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Suryono (2015) menemukan bahwa rasio hutang berpengaruh pada opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian oleh Rudyawan dan Badera (2009) dan Yuliyani dan Erawati (2017) menyebutkan bahwa rasio hutang tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Secara ringkas penelitian yang telah dijelaskan dapat dilihat pada tabel

2.1, sebagai berikut:

TABEL 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yuliani dan Erawati (2017)	Pengaruh <i>financial distress</i> , profitabilitas, <i>leverage</i> dan likuiditas pada opini audit <i>going concern</i>	<i>Financial distress</i> , profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas dan opini audit <i>going concern</i>	Bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh negatif pada opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> .
2.	Achyarsyah (2016)	<i>The analysis of the influence of financial distress, debt default, company size, and leverage on going concern opinion</i>	<i>Financial Distress, Debt Default, Company Size, And Leverage</i> dan <i>Going Concern Opinion</i>	Bahwa <i>financial distress, debt default, dan leverage</i> berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i> , Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>going concern opinion</i> .
3.	Krissindiasuti dan Rasmini (2016)	Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit <i>going concern</i>	Audit tenure, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi kap, <i>opinion shopping</i> , opini audit sebelumnya, dan opini audit <i>going concern</i>	Bahwa audit tenure, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif, reputasi KAP dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh positif pada opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> .

4.	Setiawan dan Suryono (2015)	Pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> .	Pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> dan opini audit <i>going concern</i> .	Bahwa profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
5.	Ji dan Lee (2015)	<i>Managerial overconfidence and going-concern modified audit opinion decisions</i>	<i>Managerial Overconfidence; Going-Concern Modified Audit Opinion; Global Financial Crisis</i>	Bahwa auditor secara negatif menghargai manajemen yang terlalu percaya diri saat mengalami tekanan finansial dan dengan demikian cenderung mengeluarkan opini audit modifikasi atau <i>going concern</i> .
6.	Alichia (2013)	Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit <i>going concern</i> (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek indonesia)	Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya dan opini audit <i>going concern</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
7.	Sussanto dan Aquariza (2013)	Analisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya, kualitas auditor, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas	Opini audit tahun sebelumnya, kualitas auditor, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas	Bahwa opini audit tahun sebelumnya dan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan kualitas auditor,

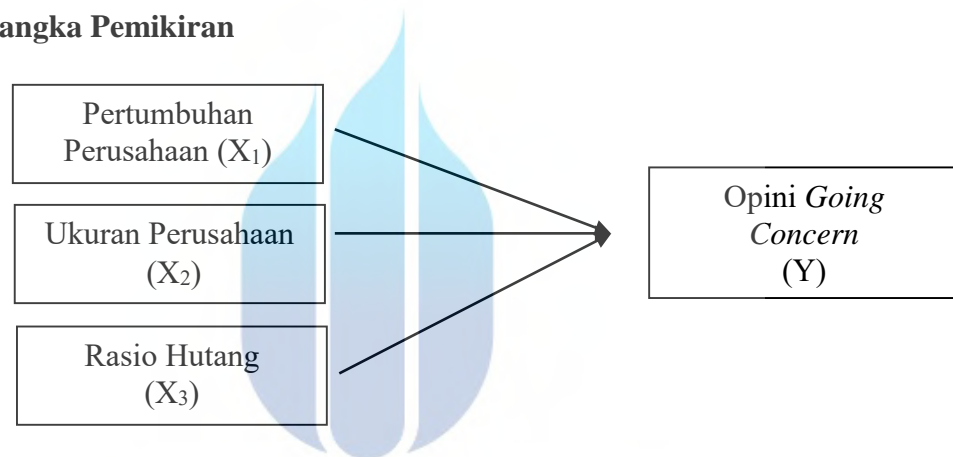
		terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan consumer goods industry yang terdaftar di bursa efek indonesia	dan opini audit going concern	profitabilitas, likuiditas, tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
8.	Aiisiah (2012)	Analisis Pengaruh Faktor Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern.	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Going Concern.	Bahwa kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini going concern dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern pada setiap model.
9.	Sari (2012)	Analisis pengaruh audit tenure, reputasi kap, disclosure, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit going concern	Audit tenure, reputasi kap, disclosure, ukuran perusahaan, likuiditas dan opini audit <i>going concern</i>	Bahwa <i>audit tenure</i> , reputasi kap dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i> . <i>Disclosure</i> dan likuiditas berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i> .
10.	Kristiana (2012)	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern pada perusahaan	Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan opini audit going concern	Bahwa yang mempengaruhi opini audit <i>going concern</i> secara signifikan berpengaruh negatif adalah profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan ukuran

		manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei)		perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
11.	Rahayu dan Pratiwi (2011)	Pengaruh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> dan reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, <i>Leverage</i> , Reputasi Auditor dan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
12.	Diyanti (2010)	Pengaruh debt default, pergantian auditor, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan serta Penerimaan Opini Audit <i>Going</i>	Bahwa <i>debt default</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan <i>going concern opinion</i> . Sedangkan pergantian auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan <i>going concern opinion</i> .
13.	Rudyawan dan Badera (2009)	Opini audit <i>going concern</i> : kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> , dan reputasi auditor.	Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Reputasi Auditor, serta <i>Going Concern Opinion</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap <i>going concern opinion</i> . Sedangkan pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> , dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>going concern opinion</i> .
14.	Setyarno, Januarti dan Faisal (2006)	Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan,	Hasil penelitian menunjukkan kondisi keuangan dengan metode Altman Z-

		audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i> .	Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit <i>Going Concern</i> .	<i>Score</i> dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Berbagai jurnal.

B. Rerangka Pemikiran



GAMBAR 2.1 Rerangka Pemikiran

C. HIPOTESIS

1. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Signaling theory menyatakan bahwa kejadian yang dikeluarkan/dilakukan oleh perusahaan baik yang disengaja maupun tidak disengaja akan memiliki muatan informasi sebagai suatu sinyal yang disampaikan kepada pasar (Brigham dan Houston, 2006). Salah

satu informasi yang dapat diperoleh adalah mengenai pertumbuhan penjualan.

Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif memberikan sinyal positif bagi pasar karena dianggap mampu memperoleh dana untuk melanjutkan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan dibandingkan perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang negatif.

Oleh karena itu, auditor independen cenderung mengeluarkan opini *going concern* kepada perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang menurun (negatif).

Kristiana (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Signaling theory menyatakan bahwa kejadian yang berupa pengumuman atau publikasi perusahaan baik yang disengaja maupun

tidak disengaja akan memiliki muatan informasi sebagai suatu sinyal yang disampaikan kepada pasar (Brigham dan Houston, 2006). Publikasi laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai klasifikasi ukuran perusahaan.

Perusahaan yang besar menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan dianggap memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik daripada perusahaan kecil sehingga akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mencapai target, selain itu yata kelola perusahaan yang besar lebih baik membuat perusahaan memiliki kemampuan yang lebih mudah dalam mendapatkan dana dari kreditur dan investor karena lebih merasa terjamin untuk memberikan pinjaman atau menanamkan modalnya pada perusahaan besar. Oleh karena itu, auditor independen cenderung mengeluarkan opini *going concern* kepada perusahaan yang kecil.

Diyanti (2010) menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*.

3. Pengaruh Rasio Hutang Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Signaling theory menyatakan bahwa kejadian yang berupa pengumuman atau publikasi mengenai sebuah perusahaan baik yang disengaja maupun tidak disengaja akan memiliki muatan informasi (Brigham dan Houston, 2006). Salah satu informasi yang juga dapat diperoleh adalah perkembangan rasio hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

Semakin besar rasio hutang suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, sehingga risiko kegagalan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya semakin tinggi, ketika perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam membayar seluruh hutangnya, yang dapat menjadi titik awal penyebab masalah kondisi keuangan atau *financial distress*. Suatu perusahaan mengalami masalah pada kondisi keuangannya, maka hal tersebut akan dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam penerbitan opini *going concern*.

Setiawan dan Suryono (2015) hubungan antara rasio hutang dengan opini audit *going concern* secara teori adalah searah atau tanda koefisien variabel adalah positif.

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan rasio hutang terhadap penerimaan opini *going concern*.